



Jurnal Ekspos

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan
Pengembangan Daerah Kabupaten Kudus



Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan Sosial dalam Konteks Pembangunan Daerah Kudus

Gisela Adio Ros Maria^{1✉}

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kudus

✉ giselaadio@gmail.com

Info Artikel

Riwayat:

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

Kata kunci:

Desa Wisata, Kearifan

Lokal, Kudus, Modal

Sosial, Pembangunan

Berkelanjutan

Abstrak

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi pembangunan partisipatif yang mengedepankan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Kudus memiliki kekayaan kearifan lokal dan modal sosial yang potensial untuk dikembangkan sebagai basis pembangunan desa wisata. Artikel ini bertujuan untuk menelaah berbagai literatur yang membahas peran kearifan lokal dan modal sosial dalam pembangunan desa wisata serta mengkaji peluang dan tantangan implementasinya dalam konteks kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (literature review) dengan pendekatan naratif, mencakup analisis atas jurnal ilmiah, dokumen kebijakan (termasuk RPJMD Kabupaten Kudus 2025–2029), dan laporan studi kasus desa wisata berbasis budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal—berupa nilai adat, tradisi spiritual, dan kesenian daerah—berperan sebagai pengikat sosial sekaligus daya tarik wisata yang unik. Modal sosial seperti gotong royong, kepemimpinan informal, dan jejaring lokal memperkuat struktur komunitas dalam menjalankan program desa wisata secara berkelanjutan. Di sisi lain, terdapat tantangan berupa rendahnya kapasitas kelembagaan desa, belum optimalnya regulasi wisata berbasis budaya, dan risiko komersialisasi nilai tradisional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang responsif terhadap konteks sosial budaya serta kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan akademisi dalam merancang model desa wisata berbasis kearifan lokal di Kudus.

ISSN 3110-570X (Print)

ISSN 3110-4932 (Online)

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata telah menjadi strategi pembangunan pedesaan yang diadopsi secara luas di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Konsep ini bertumpu pada kekuatan komunitas lokal dalam mengelola potensi alam dan budaya secara berkelanjutan, sekaligus menjadi alternatif peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan (Latianingsih, 2019). Tren terkini dalam pengembangan desa wisata menunjukkan pergeseran dari pendekatan top-down menuju pendekatan partisipatif, dengan penekanan pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian nilai-nilai lokal (Sintia Handayani et al., 2024).

Desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman pariwisata yang otentik, tetapi juga menjadi sarana pelestarian lingkungan dan budaya yang berbasis komunitas. Program-program pemerintah seperti PNPM Mandiri Pariwisata telah memberikan kontribusi penting dalam menyediakan infrastruktur dasar dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Putri & Susilo Kusdiwanggo, 2024). Namun, dalam praktiknya, pengembangan desa wisata masih menghadapi berbagai tantangan

struktural, antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung, rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal, serta masalah pendanaan dan keberlanjutan kelembagaan (Sintia Handayani et al., 2024).

Pandemi COVID-19 turut memperkuat urgensi pengembangan desa wisata sebagai strategi pemulihan ekonomi daerah. Pemerintah menargetkan pembentukan 244 desa wisata mandiri dan maju hingga tahun 2024 sebagai bagian dari agenda percepatan ekonomi nasional (Krisnawati, 2021). Meski demikian, belum adanya kriteria baku dalam pengembangan desa wisata menjadi tantangan tersendiri. Penilaian kelayakan desa wisata selama ini masih bergantung pada potensi wisata alam dan budaya, kesiapan komunitas, serta keunikan konsep yang ditawarkan (Krisnawati, 2021).

Kabupaten Kudus merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Keunikan tradisi spiritual di lereng Muria, kekayaan budaya Islam Jawa, serta kekuatan sosial-komunal masyarakatnya menjadi aset penting yang belum sepenuhnya diberdayakan. Dalam dokumen RPJMD Kabupaten Kudus 2025–2029, isu pembangunan berbasis potensi lokal dan budaya menjadi prioritas, khususnya pada *Misi 1* (pemberdayaan ekonomi rakyat) dan *Misi 3* (penguatan karakter dan kearifan budaya). Namun demikian, hingga kini belum terdapat kajian literatur komprehensif yang secara khusus meninjau peluang dan tantangan sosial dari perspektif modal sosial dan kearifan lokal dalam konteks pembangunan desa wisata di Kudus.

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat telah mengalami transformasi signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama melalui pendekatan yang menempatkan kearifan lokal dan modal sosial sebagai fondasi pembangunan yang berkelanjutan. Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya merupakan aset identitas, tetapi juga faktor penting dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat serta daya saing destinasi wisata (Syudirman, 2024). Dalam konteks ini, pelestarian budaya lokal berperan penting dalam memperkuat daya tarik wisata, mendukung ekonomi lokal, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi yang hidup dalam komunitas.

Kemajuan teknologi dan media sosial turut memperluas cakrawala promosi budaya lokal. Masyarakat kini dapat memperkenalkan tradisi dan narasi budaya mereka secara global melalui platform digital, yang berperan dalam meningkatkan kunjungan wisata serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap warisan budaya (Nurcahyati et al., 2024). Ketika potensi budaya dikembangkan sebagai daya tarik wisata, desa-desa wisata tidak hanya menjadi ruang ekonomi baru, tetapi juga menjadi medan pelestarian nilai-nilai otentik (Rahmatin, 2023).

Pariwisata budaya secara inheren bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian keberagaman budaya, sekaligus memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal (Rahmatin, 2023). Meski demikian, tantangan globalisasi tetap menjadi ancaman yang menggerus eksistensi budaya lokal, terutama di wilayah-wilayah yang belum memiliki sistem pelestarian budaya yang kokoh. Contoh seperti Kampung Budaya Karawang menunjukkan bahwa desa berbasis budaya dapat menjadi benteng ketahanan sosial dan budaya, meski menghadapi berbagai kendala seperti pendanaan, komodifikasi budaya, dan regenerasi pelaku budaya (Rusmiyati et al., 2024).

Kabupaten Kudus, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan potensi wisata yang luar biasa, mencakup aspek religi, sejarah, hingga wisata alam. Selama ini, Kudus dikenal luas sebagai pusat wisata religi yang berbasis pada sejarah penyebaran Islam di Jawa, khususnya melalui situs-situs penting seperti makam Sunan Kudus dan Sunan Muria, yang menjadi magnet ziarah dari berbagai wilayah (Listyorini & Meimaharani, 2020). Potensi spiritual ini menjadi pilar utama dalam identitas pariwisata Kudus, sekaligus memberi peluang pengembangan sektor ekonomi lokal melalui wisata budaya dan religi.

Namun, agar pariwisata Kudus berkembang secara inklusif dan berkelanjutan, diperlukan diversifikasi destinasi yang tidak hanya berfokus pada aspek religi. Beberapa gagasan strategis yang mengemuka meliputi pengembangan situs lintas agama (*interfaith religious sites*), kebun botani, hingga ecomuseum berbasis lokalitas, yang dapat memperluas daya tarik wisata sekaligus memelihara nilai-nilai toleransi dan keberagaman (Rosyid, 2019). Lebih lanjut, mengingat menurunnya kontribusi industri rokok terhadap perekonomian lokal, pemerintah daerah didorong untuk mengoptimalkan sektor pariwisata, khususnya pariwisata Islam, melalui kebijakan afirmatif dan investasi yang terarah (Rosyid, 2014).

Selain kekayaan budaya dan sejarah, Kudus juga memiliki potensi wisata alam yang kuat, salah satunya adalah Waduk Logung, yang menawarkan kombinasi keindahan alam dan kearifan lokal.

Namun, destinasi ini belum berkembang maksimal dan memerlukan pendekatan pembangunan yang konsisten agar mampu menjadi destinasi unggulan berbasis masyarakat (Sabrina Risky Permadani & Nina Mistriani, 2021). Dengan perpaduan antara potensi spiritual, budaya, dan alam yang khas, Kudus memiliki kapasitas untuk berkembang menjadi kota wisata yang tidak hanya dikenal secara nasional, tetapi juga internasional.

Kabupaten Kudus sebagai wilayah dengan kekayaan budaya Islam Jawa, tradisi spiritual lereng Muria, serta kekuatan komunitas berbasis sosial-budaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model desa wisata berbasis kearifan lokal. Namun, sejauh ini kajian yang mengulas secara mendalam peluang dan tantangan sosial dalam pengembangan desa wisata di Kudus masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk meninjau berbagai literatur tentang peran kearifan lokal dan modal sosial dalam pembangunan desa wisata serta mengkaji peluang dan tantangan sosial yang muncul dalam konteks pembangunan daerah Kabupaten Kudus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah berbagai literatur yang membahas peran kearifan lokal dan modal sosial dalam pengembangan desa wisata serta menganalisis peluang dan tantangan sosialnya dalam konteks pembangunan daerah Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif eksploratif digunakan untuk menelaah konsep-konsep utama terkait kearifan lokal, ketahanan sosial, partisipasi komunitas, dan praktik pembangunan berbasis budaya dari berbagai literatur ilmiah, studi kasus desa wisata, dan dokumen kebijakan daerah seperti RPJMD Kabupaten Kudus 2025–2029. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan makna sosial di balik proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks wisata (Creswell & Poth, 2018).

Dalam mendukung temuan literatur, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan menganalisis data sekunder dari laporan statistik, hasil sensus pariwisata daerah, serta data jumlah kunjungan wisata dan profil desa wisata potensial. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan sektor pariwisata dan kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial di tingkat lokal (Sugiyono, 2021).

Sebagai bagian dari luaran inovatif, penelitian ini juga mengembangkan prototipe ensiklopedia digital wisata Kudus berbasis web, yang memuat informasi dan peta lokasi destinasi wisata alam, religi, dan kuliner. Media ini dirancang sebagai alat diseminasi berbasis teknologi untuk memperkuat promosi wisata lokal. Sistem ini mengintegrasikan Google Maps API guna memberikan fitur navigasi langsung ke lokasi, sekaligus menampilkan narasi budaya dan informasi sosial komunitas lokal. Pendekatan pengembangan ini merujuk pada prinsip *technology-assisted tourism promotion* yang telah banyak digunakan dalam sistem informasi pariwisata digital (Liu et al., 2022; Nugroho & Santosa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial dan budaya masyarakat desa. Konsep ini memanfaatkan kekayaan alam dan budaya lokal sebagai daya tarik utama, dengan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Salsabilah et al., 2024), desa wisata berbasis kearifan lokal mampu menjadi ruang pelestarian tradisi sekaligus penciptaan nilai ekonomi baru (Salsabilah et al., 2024). Kehadiran desa wisata tidak hanya membuka peluang lapangan kerja, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat lokal (Tou et al., 2021). Dengan demikian, desa wisata menjadi instrumen penting dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sosial-budaya.

Agar pengembangan desa wisata dapat berjalan secara efektif, diperlukan pemenuhan sejumlah kriteria dasar. Menurut Komariah et al. (2018), setidaknya terdapat lima elemen penting dalam pembentukan desa wisata, yakni: potensi daya tarik wisata (alam, budaya, buatan), aksesibilitas yang memadai, ketersediaan fasilitas pendukung, pemberdayaan masyarakat yang aktif, serta strategi pemasaran yang tepat sasaran (Komariah et al., 2018). Selain itu, keberhasilan desa wisata juga ditentukan oleh prinsip-prinsip organisasi yang dijalankan secara demokratis, seperti keanggotaan

terbuka, manajemen berbasis musyawarah, dan kemandirian ekonomi. Pendekatan berbasis komunitas ini mendorong kepemilikan bersama terhadap desa wisata dan mencegah dominasi oleh pihak eksternal yang berpotensi merusak nilai-nilai lokal. Komitmen terhadap prinsip inklusif dan partisipatif menjadi kunci keberlanjutan jangka panjang.

Lebih jauh, pengembangan desa wisata perlu diawali dengan pemetaan karakteristik lokal dan analisis terhadap faktor pendukung maupun penghambat. Strategi yang disusun harus berbasis pada pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai sosial, narasi sejarah, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Adyla & Nurlaela, 2018). Dalam konteks ini, desa wisata tidak cukup hanya dikembangkan sebagai proyek ekonomi, tetapi harus diletakkan dalam kerangka pembangunan sosial dan pelestarian budaya. Integrasi antara dimensi sosial, budaya, dan ekonomi inilah yang menjadikan desa wisata sebagai bagian integral dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (Tou et al., 2021). Dengan pendekatan ini, pembangunan tidak hanya mengejar keuntungan sesaat, tetapi juga memastikan regenerasi nilai, keberlanjutan sosial, dan ketahanan budaya desa.

Pengembangan desa wisata di berbagai daerah Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian nilai budaya dan lingkungan. Studi di Bali menunjukkan bahwa integrasi potensi lokal, kearifan tradisional, dan ekonomi kreatif dalam pengembangan desa wisata mampu meningkatkan pendapatan daerah dan memperkuat kehidupan ekonomi masyarakat desa (Wesnawa, 2022). Desa-desa wisata di Kabupaten Tabanan, misalnya, tidak hanya berkontribusi dalam sektor pariwisata, tetapi juga mendorong kesadaran lingkungan, pertumbuhan UMKM, pelestarian situs suci, dan penghormatan terhadap tradisi (Putra & Ariana, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata bukan hanya destinasi, melainkan ruang sosial di mana nilai-nilai lokal dihidupkan kembali dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan kolektif.

Kisah sukses pengembangan desa wisata juga tampak pada Desa Budo di Minahasa Utara, yang mampu menjadikan seni tradisional, adat istiadat, pertanian, serta narasi sejarah dan budaya lokal sebagai daya tarik utama wisata berbasis alam, budaya, dan edukasi (Lewan et al., 2023). Model seperti ini menegaskan pentingnya strategi yang berakar pada konteks lokal, dengan pendekatan holistik terhadap potensi sosial dan ekologis desa. Keberhasilan tersebut diperoleh tidak semata-mata dari keindahan fisik atau aset wisata semata, melainkan dari pengelolaan berbasis norma, nilai, dan pengetahuan lokal yang terinternalisasi dalam masyarakat. Keterlibatan aktif warga dalam pelestarian sumber daya dan dalam pengelolaan wisata menjadi faktor kunci yang membedakan desa wisata berbasis kearifan lokal dari pariwisata konvensional yang cenderung eksploitatif.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, desa wisata berbasis kearifan lokal memegang peran penting sebagai instrumen pembangunan yang inklusif dan berkeadilan. Selain menciptakan lapangan kerja dan mengurangi arus urbanisasi, desa wisata juga berperan dalam memperkuat ketahanan sosial, membangun rasa bangga terhadap identitas lokal, dan menciptakan ekosistem ekonomi berbasis komunitas. Seperti ditegaskan oleh Tou et al. (2021), pengembangan desa wisata yang didasarkan pada nilai-nilai lokal adalah bagian integral dari strategi pariwisata berkelanjutan karena mengandung norma dan etika dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata harus diukur tidak hanya dari jumlah kunjungan, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menjaga keberlanjutan sosial, ekologis, dan kultural masyarakat desa (Tou et al., 2021).

2. Modal Sosial Sebagai Fondasi Pemberdayaan Masyarakat Desa

Modal sosial merupakan salah satu elemen kunci dalam keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, karena berfungsi sebagai pengikat sosial dan katalisator partisipasi masyarakat. Dalam konteks desa, nilai-nilai seperti gotong royong, keswadayaan, dan rasa saling percaya menjadi fondasi dasar yang menopang proses pemberdayaan (Alfiansyah, 2023). Gotong royong tidak hanya hadir dalam bentuk kerja bakti fisik, tetapi juga dalam bentuk kolaborasi ide, perencanaan partisipatif, serta solidaritas dalam mengelola potensi wisata. Keberadaan norma-norma lokal yang kuat mendorong masyarakat untuk terlibat secara sukarela dan berkelanjutan dalam

pembangunan wisata berbasis komunitas. Modal sosial inilah yang membedakan desa wisata berbasis pemberdayaan dari model pembangunan pariwisata yang *top-down* dan terpusat.

Selain norma gotong royong, jaringan sosial juga memainkan peran penting dalam memperluas akses informasi, sumber daya, dan kolaborasi antarpelaku desa wisata. Menurut Rafi Alfiansyah (2023), jaringan sosial berkontribusi dalam peningkatan kualitas program pemberdayaan karena mempertemukan berbagai aktor dengan latar belakang dan sumber daya berbeda (Alfiansyah, 2023). Misalnya, keberadaan bank sampah bukan hanya sebagai upaya lingkungan, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan kepercayaan sosial yang menguatkan rasa kepemilikan terhadap program kolektif. Kepercayaan lokal terhadap tokoh masyarakat, kelompok majelis taklim, hingga komunitas pemuda menjadi penggerak utama dalam menciptakan kegiatan berbasis komunitas (Rosliana, 2023). Pendekatan ini memungkinkan proses pembangunan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warga.

Dalam pengembangan desa wisata, penguatan modal sosial dapat diarahkan pada pembentukan kelompok ekonomi produktif, pelatihan berbasis komunitas, serta penguatan jejaring antara desa dan aktor eksternal (seperti LSM, perguruan tinggi, dan sektor swasta). Oleh karena itu, membangun desa wisata bukan hanya tentang infrastruktur dan promosi, tetapi juga tentang menumbuhkan dan menjaga kualitas hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dalam kerangka pembangunan pariwisata berkelanjutan, modal sosial tidak hanya dilihat sebagai alat, tetapi sebagai bagian integral dari nilai yang membentuk identitas desa wisata itu sendiri.

Modal sosial memiliki peran fundamental dalam membentuk dan menjaga keberlanjutan desa wisata, khususnya di kawasan Asia, termasuk Indonesia. Studi menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti jaringan sosial (*networking*), partisipasi komunitas, dan kepercayaan (*trust*) menjadi aspek kunci dari modal sosial yang mendorong berkembangnya ekowisata berbasis masyarakat (Rahmawati et al., 2023; Rukavina Baksh et al., 2018). Bahkan, kelompok non-pariwisata seperti petani, ibu rumah tangga, atau warga dengan tingkat pendidikan dan penghasilan rendah pun memiliki modal sosial yang tinggi berupa ikatan sosial, norma gotong royong, dan kepercayaan kolektif, yang dapat diberdayakan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan (Rahmawati et al., 2023). Dalam konteks desa wisata, nilai-nilai ini sering tercermin dalam keberadaan *Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*, komunitas adat, serta forum musyawarah yang menghubungkan berbagai elemen desa untuk merancang dan mengelola aktivitas wisata secara kolaboratif.

Selama masa krisis seperti pandemi COVID-19, peran modal sosial bahkan menjadi lebih menonjol sebagai mekanisme ketahanan (*resilience mechanism*). Modal sosial membantu memperkuat strategi adaptif masyarakat melalui penciptaan norma-norma baru, peningkatan solidaritas, dan pembentukan kemitraan lintas sektor yang tidak selalu terbentuk dalam kondisi normal (Eka Persada & Bayu Aji, 2021). Keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk membangun dan menjaga jejaring sosial serta kepercayaan antarpemangku kepentingan. Seperti dicatat oleh Fauzy & Wacana (2021), norma-norma informal, hubungan timbal balik, dan keanggotaan dalam kelompok sosial terbukti efektif dalam membangun desa wisata yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan (Fauzy & Wiloso, 2021). Oleh karena itu, strategi pembangunan desa wisata di Indonesia seharusnya tidak hanya fokus pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga menempatkan penguatan modal sosial sebagai fondasi pembangunan yang berdaya tahan jangka panjang.

3. Peluang Penerapan di Kabupaten Kudus

Peluang penerapan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kudus sangat terbuka, mengingat wilayah ini memiliki beragam karakteristik geografis, budaya, dan spiritual yang dapat diangkat menjadi daya tarik wisata. Sebagaimana tergambar dalam Tabel 1, sejumlah desa di wilayah lereng Muria seperti Colo, Rahtawu, Japan, dan Menawan menunjukkan potensi kuat dalam aspek budaya Islam Jawa, tradisi lokal, serta kearifan berbasis alam dan spiritual. Keberadaan situs religi seperti makam Sunan Muria di Desa Colo, seni pertunjukan lokal di Rahtawu, hingga tradisi pertanian masyarakat Menawan menunjukkan keragaman yang memungkinkan pengembangan desa wisata dengan diferensiasi yang jelas antarwilayah. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah melalui visi pembangunan berbasis kemandirian, serta semangat partisipatif masyarakat, memperkuat posisi desa-

desa tersebut sebagai calon desa wisata berbasis komunitas yang berdaya saing. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan potensi lokal secara holistik, integrasi modal sosial, dan perencanaan lintas sektor, Kudus berpeluang besar menjadi model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Jawa Tengah.

Tabel 1. Potensi Wilayah Berbasis Sosial Budaya di Lereng Muria Kudus

Wilayah / Desa Potensial	Potensi Budaya / Sosial Lokal	Jenis Daya Tarik Wisata
Colo (Kec. Dawe)	Tradisi haul Sunan Muria, spiritual Islam Jawa	Wisata religi, alam, dan spiritual
Rahtawu (Kec. Gebog)	Mitologi Muria, ritual Barikan	Wisata budaya & ekowisata gunung
Japan (Kec. Dawe)	Seni rebana, batik tradisional	Eduwisata budaya & seni
Menawan (Kec. Gebog)	Air terjun, kelompok tani aktif	Wisata alam dan agrowisata

Sumber: Diolah dari narasi strategis RPJMD Kudus 2025–2029

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Kabupaten Kudus secara langsung relevan dengan arah kebijakan dan misi pembangunan daerah yang tertuang dalam RPJMD 2025–2029. Beberapa misi seperti Misi 1 (pemberdayaan ekonomi rakyat), Misi 3 (penguatan pendidikan karakter dan kearifan budaya), serta Misi 5 (pengembangan infrastruktur dan lingkungan berkelanjutan) menjadi landasan strategis untuk mendorong desa wisata sebagai instrumen pembangunan lokal yang berbasis potensi endogen. Ini menunjukkan bahwa desa wisata bukan hanya proyek sektor pariwisata, tetapi merupakan wujud nyata dari pelaksanaan misi-misi pembangunan lintas sektor. Integrasi antara aspek budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam program desa wisata memungkinkan terciptanya pembangunan daerah yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis karakter lokal. Dengan demikian, pengembangan desa wisata dapat berfungsi sebagai implementasi taktis dari RPJMD dalam konteks desa dan komunitas.

Tabel 2. Misi RPJMD Kabupaten Kudus 2025-2029 yang Mendukung Desa Wisata Berbasis Sosial Budaya

Misi Pembangunan Daerah	Relevansi terhadap Desa Wisata
Misi 1 – Pemberdayaan Ekonomi Rakyat	Memperkuat ekonomi lokal melalui wisata berbasis komunitas
Misi 3 – Pendidikan Karakter dan Budaya	Pelestarian kearifan lokal sebagai basis edukasi wisata
Misi 5 – Kualitas Lingkungan dan Infrastruktur	Mendukung infrastruktur wisata berkelanjutan dan ramah lingkungan
Misi 6 – Inovasi Tata Kelola dan Pelayanan	Mendorong regulasi desa wisata partisipatif dan responsif

Sumber: RPJMD Kudus 2025–2029, Bab III dan Bab IV

4. Tantangan Sosial dalam Implementasi Desa Wisata di Kudus

Meskipun desa wisata memiliki potensi besar sebagai strategi pembangunan lokal, implementasinya di berbagai wilayah Indonesia tidak lepas dari tantangan sosial yang kompleks. Beberapa tantangan utama mencakup upaya mempertahankan budaya lokal di tengah modernisasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum memadainya infrastruktur penunjang pariwisata (Andayani et al., 2017). Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata, aktivitas warga yang padat, serta kurangnya perhatian dari pemerintah lokal turut menghambat partisipasi komunitas secara aktif dalam kegiatan pariwisata (Sunarti et al., 2022). Perubahan sosial dan budaya memang kerap terjadi di desa wisata, namun hal ini tidak selalu menghapus prinsip-prinsip kehidupan pedesaan, melainkan memunculkan adaptasi baru yang menjembatani antara nilai tradisi dan tuntutan ekonomi (Nabila, 2023). Salah satu bentuk perubahan adalah pergeseran orientasi ekonomi dari sektor pertanian

ke industri olahan dan produk lokal, yang mencerminkan dinamika positif sekaligus tantangan dalam menjaga keseimbangan antara identitas lokal dan kebutuhan komersial.

Selain itu, pengembangan desa wisata juga sering diwarnai oleh ketimpangan sosial internal, seperti kecemburuan antar-dusun dalam pembagian bantuan atau keuntungan, serta munculnya aktor-aktor ekonomi yang lebih dominan di kawasan wisata (Sidik, 2015). Jika tidak dikelola dengan bijak, kondisi ini dapat memicu fragmentasi sosial dan melemahkan kohesi komunitas. Oleh karena itu, pengelolaan yang adil, transparan, dan berbasis pada prinsip gotong royong menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan sosial desa wisata. Salah satu strategi yang disarankan adalah penguatan kelembagaan BUMDes sebagai pengelola utama unit wisata, yang terhubung erat dengan modal sosial masyarakat setempat, seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma partisipatif. Dalam konteks Kabupaten Kudus, di mana struktur sosial masih relatif kuat dan nilai-nilai lokal seperti *guyub* dan *religiusitas* dijunjung tinggi, pendekatan ini sangat potensial untuk membangun desa wisata yang tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi, tetapi juga stabil secara sosial.

Tabel 3 merangkum berbagai tantangan sosial yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Kudus. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan kapasitas kelembagaan desa, rendahnya partisipasi masyarakat secara menyeluruh, minimnya literasi pariwisata berbasis keberlanjutan, serta risiko komodifikasi budaya yang dapat mereduksi nilai otentik kearifan lokal. Selain itu, masih terdapat kesenjangan akses informasi dan teknologi, terutama dalam promosi dan manajemen digital wisata, yang membuat potensi lokal belum tergarap maksimal. Penanganan tantangan ini memerlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah daerah, komunitas lokal, akademisi, dan sektor swasta. Strategi yang dapat diterapkan antara lain pelatihan pengelolaan wisata berbasis masyarakat, penguatan lembaga lokal seperti Pokdarwis, serta penerapan inovasi digital berbasis nilai lokal. Dengan mengatasi tantangan tersebut secara bertahap, potensi desa wisata di Kudus dapat dioptimalkan secara berkelanjutan dan inklusif.

Tabel 3. Tantangan Sosial Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Kudus

Aspek Tantangan	Uraian Masalah
Kapasitas Kelembagaan Lokal	Minimnya regulasi desa tentang tata kelola wisata berbasis masyarakat
Partisipasi Komunitas	Masih bersifat elitis atau terbatas pada tokoh tertentu
Literasi Pariwisata Masyarakat	Kurangnya pemahaman akan wisata berkelanjutan & branding lokal
Kolaborasi Multipihak	Belum terintegrasinya peran Pemda, komunitas, dan swasta
Infrastruktur Pendukung	Akses jalan, sanitasi, dan fasilitas penginapan masih terbatas di beberapa desa

Sumber: Analisis kebutuhan pembangunan & hambatan sosial dari RPJMD Kudus 2025–2029

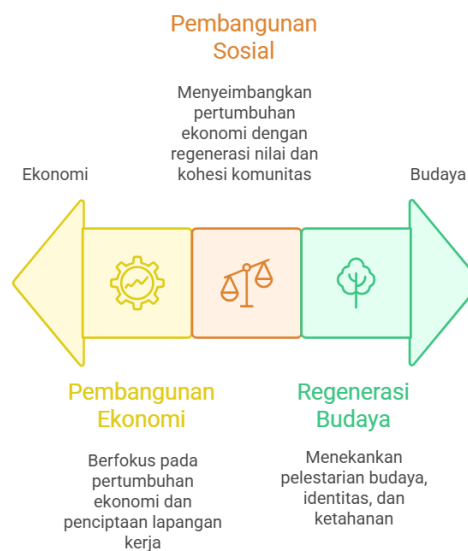
5. Implikasi Terhadap Pembangunan Sosial dan Kebijakan Sosial

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menyatu dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pedesaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk menciptakan dampak jangka panjang berupa pelestarian tradisi lokal, pemeliharaan lingkungan alam, dan peningkatan kesejahteraan warga desa (Tou et al., 2021). Nilai-nilai lokal seperti kearifan adat, praktik pertanian tradisional, serta narasi sejarah komunitas menjadi aset penting yang membedakan desa wisata dari destinasi pariwisata massal. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai fondasi, desa wisata mampu menciptakan pengalaman autentik bagi wisatawan sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat desa.

Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal, yang bertindak tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Partisipasi ini harus dibangun melalui kemitraan yang sinergis antara masyarakat, pemerintah desa dan daerah, serta sektor swasta yang berinvestasi di bidang pariwisata (Putri & Susilo Kusdiwanggo, 2024). Dalam konteks tersebut, peran

tokoh masyarakat menjadi krusial sebagai jembatan antara struktur formal dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Amir & Arifin (2020) menekankan bahwa keberhasilan desa ekowisata berbasis kearifan lokal memerlukan sistem perencanaan yang kolaboratif dan adaptif, dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekologis serta kapasitas lokal dalam mengelola sumber daya wisata secara mandiri dan bertanggung jawab (Amiruddin & Arifin, 2020).

Dalam prosesnya, langkah awal yang tidak boleh diabaikan adalah identifikasi potensi unggulan desa, pemetaan persoalan yang dihadapi, serta pelibatan warga dalam penyusunan solusi berbasis komunitas. Muchlashin (2020) menyatakan bahwa tanpa keterlibatan aktif warga desa sejak tahap perencanaan, pengembangan wisata rawan gagal memenuhi kebutuhan masyarakat dan justru menciptakan ketimpangan sosial (Muchlashin, 2020). Oleh karena itu, desa wisata harus dilihat bukan sebagai proyek sesaat, melainkan sebagai transformasi sosial yang melibatkan proses pembelajaran bersama dan penguatan kapasitas lokal. Pendekatan ini akan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata tidak merusak struktur sosial, tetapi justru memperkuat kohesi masyarakat desa melalui pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup.



Gambar 1. Diagram Alur Keterkaitan Pengembangan Desa Wisata dan Pembangunan Sosial

Temuan dari hasil dan pembahasan ini menunjukkan adanya *novelty* dalam pendekatan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks Kabupaten Kudus, yang belum banyak diangkat dalam kajian sebelumnya. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya bertumpu pada daya tarik fisik atau promosi digital, tetapi pada penguatan modal sosial masyarakat yang terdiri dari norma gotong royong, jaringan sosial, dan kepercayaan antarkomunitas. Dalam konteks Kudus, yang memiliki struktur sosial religius dan historis yang kuat, kearifan lokal tidak hanya menjadi aset wisata, tetapi juga fondasi dalam membangun ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan non-pelaku pariwisata—seperti petani, tokoh agama, dan pemuda lokal—menjadi elemen pembeda, karena mereka membawa nilai-nilai lokal ke dalam pengelolaan wisata, bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai penjaga identitas budaya. Keunikan lainnya terletak pada cara desa wisata dapat menjadi ruang alternatif pembangunan ekonomi pasca-industri rokok, yang sebelumnya menjadi sektor dominan di Kudus, dengan mengedepankan ekonomi kreatif, produk lokal, dan pengalaman berbasis budaya. Di sisi lain, temuan ini juga menekankan pentingnya sinergi antara kelembagaan desa (seperti BUMDes), pemerintah daerah, dan masyarakat dalam membentuk tata kelola kolaboratif yang demokratis dan adaptif terhadap tantangan sosial seperti ketimpangan akses, komodifikasi budaya, dan resistensi terhadap perubahan. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa desa wisata berbasis kearifan

lokal dapat menjadi model pembangunan sosial yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada regenerasi nilai, kohesi komunitas, dan ketahanan budaya desa.

SIMPULAN

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kudus menghadirkan pendekatan pembangunan yang otentik, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau strategi pemasaran, melainkan oleh kekuatan modal sosial masyarakat, termasuk gotong royong, jaringan kepercayaan, dan nilai-nilai tradisi yang hidup. Dalam konteks Kudus, integrasi antara budaya lokal, partisipasi warga, dan peran kelembagaan desa seperti BUMDes menciptakan model tata kelola yang adaptif, demokratis, dan tahan terhadap tekanan eksternal, termasuk globalisasi dan krisis ekonomi. Model ini menjadi relevan tidak hanya bagi pengembangan pariwisata, tetapi juga sebagai kerangka transformasi sosial dan ekonomi pasca-industri, dengan mengedepankan regenerasi nilai, identitas budaya, dan solidaritas komunitas. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini memiliki manfaat jangka panjang karena tidak bergantung pada sumber daya eksternal, melainkan memperkuat ketahanan internal masyarakat desa. Oleh karena itu, desa wisata berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi strategis dalam membangun desa yang tangguh, berdaya saing, dan berakar pada nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

SARAN

Berdasarkan temuan yang otentik dan berorientasi pada keberlanjutan, disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Kudus mengembangkan kebijakan desa wisata yang tidak hanya menekankan pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memperkuat modal sosial dan kelembagaan lokal sebagai fondasi utama. Penguatan kelembagaan seperti BUMDes, Pokdarwis, serta kelompok-kelompok berbasis masyarakat (majelis taklim, pemuda, seni tradisional) perlu difasilitasi melalui pelatihan, pendampingan, dan regulasi yang berpihak pada pengelolaan partisipatif. Selain itu, keterlibatan lintas aktor—pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi—harus diformalkan dalam model tata kelola kolaboratif untuk memastikan keberlanjutan program desa wisata berbasis kearifan lokal. Diperlukan pula sistem monitoring dan evaluasi yang tidak hanya mengukur jumlah kunjungan atau pendapatan, tetapi juga indikator sosial-budaya seperti tingkat partisipasi warga, regenerasi tradisi lokal, dan kepuasan komunitas. Untuk manfaat jangka panjang, strategi digitalisasi desa wisata sebaiknya diarahkan pada promosi nilai-nilai lokal secara etis dan edukatif, bukan semata mengejar eksposur komersial. Dengan demikian, pengembangan desa wisata akan menjadi wahana transformasi sosial yang memberdayakan, berakar pada identitas budaya, dan tangguh menghadapi dinamika masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Kudus atas dukungan dan komitmennya dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Secara khusus, penghargaan yang tulus disampaikan kepada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kudus atas keterbukaan informasi, data perencanaan daerah, serta wawasan strategis yang sangat membantu dalam penyusunan dan analisis kajian ini. Dukungan tersebut menjadi kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman dan keotentikan temuan penelitian ini, serta mendorong upaya bersama menuju pembangunan desa yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyla, N., & Nurlaela, N. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tammangalle Polewali Mandar. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 7(2), 132–141. <https://doi.org/10.24252/jpm.v7i2.5822>
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>

- Amiruddin, A., & Arifin, Z. (2020). PERENCANAAN PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDY KASUS DESA TONGKE – TONGKE). *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 11(1), 16–24. <https://doi.org/10.47030/administrasita.v11i1.66>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eka Persada, H., & Bayu Aji, K. (2021). Examining Social Capital-Formed Resilience Strategy in the Tourist Destination During the Pandemic of COVID-19: A Case of Nglanggeran Tourism Village, Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 19(3), 264–278. <https://doi.org/10.5614/ajht.2021.19.3.07>
- Faully, M., & Wiloso, P. G. (2021). Social Capital and Community-Based Rural Tourism Development in Kauman Kidul, Salatiga, Central Java. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 241–251. <https://doi.org/10.19109/jssp.v5i2.9465>
- Komarlah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Latianingsih, N. (2019). Model Pengembangan Kebijakan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Law and Justice*, 4(1), 35–38. <https://doi.org/10.23917/laj.v4i1.8028>
- Lewan, Y., Mengko, S. M. H., & Kumaat, H. M. E. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara. *JURNAL HOSPITALITI DAN PARIWISATA*, 6(1), 343–352. <https://doi.org/10.35729/jhp.v6i1.116>
- Listyorini, T., & Meimaharani, R. (2020). Web-based Encyclopedia of Nature Tourism, Religion, and Culinary in Kudus City. *Journal of Physics: Conference Series*, 1430(1), 012046. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1430/1/012046>
- Liu, X., Yang, Y., & Li, M. (2022). Smart tourism and cultural heritage: A review and future agenda. *Journal of Destination Marketing & Management*, 23, 100694. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100694>
- Muchlashin, A. (2020). MENYONGSONG DESA WISATA JEMBUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 157–174. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.397>
- Nabila, K. (2023). Tantangan Sosial Masyarakat Pedesaan dalam Menghadapi Perkembangan Desa Wisata di Desa Giritengah, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 93–102. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i2.9386>
- Nugroho, Y., & Santosa, P. I. (2021). Web-based Tourism Information System for Supporting Smart Village Development. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12(6), 104–111.
- Nurchayati, U. N., Badriah, L., Rahmadini, F. Y., & Arifin, F. P. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPROMOSIKAN BUDAYA LOKAL. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2(1), 350–359. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>
- Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. (2022). Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24843/jkh.2021.v05.i02.p13>

- Putri, P. R. D. & Susilo Kusdiwanggo. (2024). Peran Esensial Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 86–92. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.360>
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30–40. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i2.79>
- Rahmawati, R., Prayitno, G., Firdausiyah, N., Dinanti, D., Hayat, A., Efendi, A., & Roskrige, M. (2023). Harnessing Social Capital for Fostering Non-Tourism Actor Involvement in Sustainable Tourism: A Case Study of an Indonesian Village. *Journal of Urban Development and Management*, 2(2), 69–83. <https://doi.org/10.56578/judm020202>
- Roslina, R. (2023). PENGUATAN MODAL SOSIAL UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3432>
- Rosyid, M. (2014). Strategi Optimalisasi Wisata Syariah di Kudus. *Equilibrium*, 2(2), 260–261.
- Rosyid, Moh. (2019). Urgensi Diversifikasi Destinasi Wisata Religi untuk Kesejahteraan: Studi Kasus di Kudus. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v2i2.5819>
- Rukavina Baksh, Soemarno, Luchman Hakim, & Nugroho, I. (2018). *Social Capital in the Development of Ecotourism: A Case Study in Tambaksari Village Pasuruan Regency, East Java Province, Indonesia*. 128551 Bytes. <https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.6265283>
- Rusmiyati, S., Rahmatiani, L., & Nugraha, Y. (2024). Peran Wisata Kampung Budaya Karawang Berbasis Local Wisdom Terhadap Ketahanan Sosial Budaya. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 517–529. <https://doi.org/10.36805/civics.v9i2.7190>
- Sabrina Risky Permadani & Nina Mistriani. (2021). PEMANFAATAN POTENSI WISATA ALAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BENDUNGAN LOGUNG KUDUS JAWA TENGAH. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 389–394. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.132>
- Salsabilah, G., Ferisco, F., & Sari, M. W. (2024). Program Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Mengembangkan Potensi Desa Dalam Industri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1601–1605. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i5.1077>
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115. <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>
- Sintia Handayani, Saifuddin, & Rika Damayanti. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1), 153–165. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(1\).15987](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).15987)
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarti, S., Damayanti, M., Esariti, L., Rahdriawan, M., & Medina, N. C. (2022). Tantangan Pengembangan Wisata Berdasarkan Dinamika Partisipasi Masyarakat Desa Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(4), 367–380. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i4.49740>
- Syudirman. (2024). PERAN DAN DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA LOKAL TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MAKAM DATU BENUE DESA SELEBUNG KECAMATAN BATULIANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *ALAINA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.61798/alaina.v1i1.55>
- Tou, H. J., Melinda Noer, & Sari Lenggogeni. (2021). PENGEMBANGAN DESA WISATA YANG BERKEARIFAN LOKAL SEBAGAI BENTUK PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN. *JURNAL REKAYASA*, 10(2), 95–101. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v10i2.63>

Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 149–160. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>